ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA PENYANDANG RETARDASI MENTAL

(Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung)

Oleh:
Shendi Rosyian Dwi Cahya
NIM. 41811055

Skripsi ini dibawah bimbingan:
Sangra Juliano P, M.I.Kom

Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa penyandang Retardasi mental di SLB C Sukapura Bandung. Untuk menjabarkan fokus penelitian, maka peneliti membagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi Guru dengan Siswa Retardasi mental di SLB C Sukapura Bandung.

Metode Penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori pendukung yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang, terdiri dari 4 (empat) informan kunci yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, Observasi, Dokumentasi, *Internet Searching* dan Studi Pustaka. Teknik uji keabsahan data dengan cara triangulasi dan *membercheck*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, **Situasi komunikasi** siswa penyandang retardasi mental saat berinteraksi di SLB C Sukapura Bandung yaitu ketika melakukan aktivitas saat istirahat, situasi menjadi ramai, situasi tersebut akan sama atau bertahan apabila mereka berada di tempat yang lain. **Peristiwa komunikasi**, terdapat beberapa komponen yang peneliti uraikan, yaitu melalui kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scence* yaitu di ruangan kelas dan di lapangan sekolah,*partisipants* yaitu guru, *ends* yaitu agar siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, *act sequence* yaitu berisi pembelajaran dan pengalaman siswa, *keys* yaitu perlakuan yang lembut dan tulus, *instrumentalities* yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, *norms of interaction* yaitu guru mengajarkan siswa untuk berbakti kepada orang tua tidak boleh mencuri dan selalu berkata jujur. *genre* yaitu komunikasi antar pribadi. **Tindakan komunikasi**, secara umum siswa penyandang retardasi mental cenderung menggunakan komunikasi verbal dibandingkan komunikasi non verbal ketika berkomunikasi dengan guru.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Aktivitas Komunikasi guru dengan siswa penyandang Retardasi mental yang di teliti melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi, ternyata penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan khusus dari proses interaksi yang pada akhirnya menjadi kebiasaan, dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan komunikasi siswa retardasi mental tersebut.

Saran dari penelitian ini adalah guru di SLB C Sukapura Bandung bekerja sama dengan pemerintah melakukan sosialisasi mengenai retardasi mental, agar memudahkan siswa penyandang retardasi mental di terima oleh masyarakat

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, Tindakan Komunkasi, Siswa Retardasi Mental

ABSTRACT

Communication Activity Teacher with Mental Retardation Students
(Ethnographic Communication Study on The Communication Activity of Teacher with Mental Retardation Students at SLB C Sukapura Bandung)

By:
Shendi Rosyian Dwi Cahya
NIM. 41811055

Supervised by:
Sangra Juliano P, M.I.Kom

This research *intended to describe the Communication Activity of Teacher with Mental Retardation Students at SLB C Sukapura Bandung. To describe the focus of the study, thus the researcher divided it into several micro-problem sections such as communicative situations, communicative events, and Teacher with Mental Retardation Students at SLB C Sukapura Bandung*

The method *used in this research was qualitative tradition of communication ethnography with symbolic interaction supporting theory. The sample of this research were 4 informants by using purposive sampling. The data collection technique used in this research was deep interview, observation, documentation, internet searching and literature study. The triangulation technique was used in persistent observation, testing the validity of the data and, membercheck*

The result *of the study shows that the* ***communication situation*** *of Mental Retardation Students in interacting at SLB C Sukapura Bandung when activity at the break into a crowded situation, the situation will be the same or survive if they are in a different place* ***Communication events****, to analyze the communicative events of quadriplegic students in interacting with their school environment, there were several components which described by the researcher, namely SPEAKING, such as: setting/scene is in the classroom and on school grounds, partisipants the teacher, the ends students have a high curiosity, act sequences that content the learning and the student experience, the emotional tone keys used sincerece, instrumentalities using simple language, norm of teacher teach the student to serve the parents, not to steal and always tell the truth. genre that kind of personal communication. Generally, the* ***communication action*** *of of Mental Retardation Students tend to use verbal language than nonverbal language in interacting with their interlocutors.*

The conclusion *of this research shows that the communication activity of Teacher with Mental Retardation Students studied through the communication situation, communication events and communication actions turned out to use communication in a variety of rountine and special activities of the process interactions that ultimately becomes a habit, it can affect the progress of the development of the mentally retardation student communication.*

The suggestion *of this research is teacher at SLB C Sukapura Bandung cooperate with the government to socialize about mental retardation, should always keep understanding of the public about persons with mental retardation*

Keywords: Ethnographic Communication, Communication Activity, Communication Situation, Communication Events, Communication Actions, Mental Retardation Student

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian anak terlahir dengan beberapa kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan atau masa bayi. Kelainan itu diantaranya berkaitan dengan mental atau lebih dikenal dengan istilah retardasi mental.

Menurut *American Association on Mentally Deficiency (AAMD),* seperti yang dikutif Grossman, dikemukakan bahwa:

"Retardasi mental adalah suatu penyimpang fungsi intelektual umum secara signifikan, muncul bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan dimanifestasikan pada periode perkembangan". (Krik & Gallagher, 1979:16).

Dari banyak istilah yang dikemukakan di atas, sesungguhnya semuanya memiliki arti yang sama, yakni memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991 istilah yang digunakan saat ini untuk penyandang retardasi mental yang memiliki kecerdasan yang rendah yaitu Retardasi mental.

Retardasi mental merupakan masalah bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan, dengan keterbatasan penyandang retardasi mental pada fungsi intelektual dan defisit pada kemampuan adaptif yang terjadi, maka pendidikan yang diperoleh oleh penyandang retardasi mental berbeda dari pendidikan pada umumnya.

SLB C merupakan lembaga pendidikan profesional yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan untuk mengikuti pendidikan lanjutan.

Penyandang retardasi mental mempunyai kekurangan dari segi perkembangan kecerdasan. Stimulus respon yang diterima oleh penyandang retardasi mental terlambat dalam menerima hal tersebut dan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun keluarganya, bahkan hal-hal yang nampaknya sederhana terkadang tidak mampu dicerna dengan baik oleh penyandang retardasi mental. Hal ini yang menyebabkan perlu adanya peran guru agar penyampaian komunikasi berjalan efektif, tanggung jawab pendidikan berkebutuhan khusus di sekolah terletak ditangan pendidik, yaitu Guru SLB.

Sekolah luar biasa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah SLB C Sukapura Bandung, siswa penyandang retardasi mental di SLB C Sukapura Bandung diberikan

keterampilan untuk membuat seni kriya dimana nanti hasil kerajinan tersebut bisa di jual kepada masyarakat, dari membuat sandal, surat, tatakan,membuat *brownies* bahkan telur asin, siswa di berikan keterampilan tersebut agar siswa penyandang retardasi mental tersebut bisa mandiri dan berguna bagi masyarakat sekitar, di sekolah ini juga mengajarkan mengenai keterampilan, budaya dan pendidikan berkarakter bangsa, selain itu jua SLB C Sukapura ini menjadi *Resource Centre* Pendidikan inklusif, menjadi pusat percontohan ataupun konsultasi para guru yang mengajar di sekolah berpendidikan inklusif di Kota Bandung.

SLB C Sukapura Bandung terbagi dalam sistem pengajaran mulai dari SDLB, SMPLB serta SMALB, untuk saat ini jumlah keseluruhan siswa ada 60 orang dengan tenaga pengajar 20 orang, dalam setiap pengajarannya guru memberikan pelajaran dengan menggunakan pendekatan individual yang masing-masing kelasnya terbagi kelompok belajar, di setiap ruang kelas terbagi beberapa bilik, dimana di setiap bilik tersebut membedakan tingkat kecerdasan dari anak penyandang retardasi sesuai dengan tingkat IQ murid. Selain itu yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di sini adalah siswa SLB C Sukapura Bandung memiliki sederet prestasi yang pernah diraih oleh siswa didiknya, seperti dalam bidang olahraga, menggambar, serta kesenian.

Aktivitas komunikasi antara guru dan siswa di SLB C Sukapura Bandung erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi. Etnografi Komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya. Etnografi komunikasi sendiri bertujuan untuk menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana ”cara-cara berbicara” dan saluran komunikasinya digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi, pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk meneliti aktivitas komunikasi guru SLB dengan siswa penyandang retardasi mental. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa

Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana Situasi Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung?
3. Bagaimana Tindakan Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, serta menganalisa tentang Aktivitas Komunikasi Guru dengan siswa penyang dang retardasi mental di SLB C Sukapura Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk membuat penelitian ini lebih terarah maka perlu dirumuskan tujuan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Situasi Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung.
2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung.
3. Untuk mengetahui Tindakan Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang

Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis umumnya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan tentang pengajian Aktivitas Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini tidak hanya pada aspek teoritis saja tetapi juga pada kegunaan praktisnya yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pada objek yang diteliti.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (mengubah perilaku orang lain). Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak ke manapun dengan siapapun.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"* menefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan atau antara dua orang dalam suatu pertemuan.

2.3 Tinjauan Tentang Retardasi Mental

Retardasi mental adalah seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental yang disertai ketidakmapuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan American *Asocoation On Mental Deficiency* (AAMD) memberikan definisi mengenai Retardasi mental. Retardasi mental merupakan sebuah kelainan dengan ciri-ciri yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata

yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun,yang menujukan hambatan dalam perilaku adaptif.

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi guru dengan siswa penyandang retardasi mental.

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Maleong, 2008 : 6)

3.2 Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan Studi Etnografi Komunikasi yang dibuat oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994) pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

4. Hasil Penelitian

4.1 Sejarah SLB C Sukapura Bandung

SLB Sukapura merupakan sekolah khusus yang diperuntukkan bagi para penyandang cacat, khususnya anak-anak penyandang retardasi mental atau tunagrahita dan autis. Berdiri sejak tahun 1990 di bawah naungan Yayasan Sukapura dengan Izin Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat No. 421.9/3916-PLB, dan sampai saat ini menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, sampai SMALB. Pada awalnya SLB C Sukapura mendidik para siswa Tunagrahita yang berjumlah 4 orang, pembelajaran berlangsung di sebuah bangunan (Pos Kamling) di atas tanah milik

Kodim III Siliwangi. Pembelajaran dirintis dan dikelola oleh satu orang Kepala Sekolah dan lima orang guru, semuanya adalah lulusan SGPLB Negeri Bandung dan berstatus sebagai guru sukarelawan. Pada tahun 1998 SLB C Sukapura dinaungi oleh Yayasan Sukapura, karena Yayasan YBPKGS sudah tidak aktif lagi.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Situasi komunikasi Dilihat dari konteks terjadinya komunikasi yaitu meliputi ruang kelas dan di lingkungan sekolah. Saat siswa penyandang retardasi mental berkomunikasi dengan lawan bicaranya situasi komunikasi terkadang bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, misalnya saat siswa penyandang retardasi mental berada di dalam kelas ketika sedang bermain dengan teman-temannya dan melakukan aktivitas saat istirahat, situasi menjadi ramai, situasi tersebut akan sama atau bertahan apabila mereka berada di tempat yang lain.

Peristiwa Komunikatif terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu kata *SPEAKING,* yang terdiri dari: *setting/scence* yaitu di ruangan kelas dan di lapangan sekolah,*partisipants* yaitu guru, *ends* yaitu agar siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, *act sequence* yaitu berisi pembelajaran dan pengalaman siswa, *keys* yaitu perlakuan yang lembut dan tulus, *instrumentalities* yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, *norms of interaction* yaitu guru mengajarkan siswa untuk berbakti kepada orang tua tidak boleh mencuri dan selalu berkata jujur. *genre* yaitu komunikasi antar pribadi.

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal.

Komunikasi non verbal yang sering digunakan di SLB C Sukapura Bandung pada siswa penyandang retardasi mental yaitu: bahasa tubuh yang terdiri dari, kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh, postur tubuh, dan penggunaan pesan paralinguistik. Tetapi siswa penyandang retardasi mental dominan menggunakan komunikasi verbal, karena keterbatasan fisik atau kelumpuhan organ tubuh yang dimiliki siswa peyandang retardasi mental, sehingga sulitnya menggunakan komunikasi non verbal.

Dari ketiga komponen di atas dapat dilihat **Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung** meliputi, dalam setiap kegiatan belajar mengajar, bermain dengan teman-temannya, kegiatan di luar kelas dan berbagai aktivitas lain di lingkungan sekolah ternyata dapat mempengaruhi

perilaku komunikasi anak tunadaksa tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan kesempatan berinteraksi dengan siswa penyandang retardasi mental yang diteliti melalui Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif, ternyata penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan khusus dari proses interaksi yang menjadi suatu kebiasaan dari siswa tunadaksa saat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan komunikasi siswa penyandang retardasi mental dari hari ke hari hingga di masa yang akan datang.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan **Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung,** maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut

1. Situasi Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung saat berinteraksi dengan lawan bicaranya tetap sama walaupun lokasinya berubah, misalnya saat siswa penyandang retardasi mental berada di dalam kelas ketika sedang bermain dengan teman-temannya dan melakukan aktivitas saat istirahat, situasi menjadi ramai, situasi tersebut akan sama atau bertahan apabila mereka berada di tempat yang lain.Peristiwa Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya
2. Peristiwa Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung dapat disimpulkan bahwa Peristiwa Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa ketika di dalam kelas, Bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang sederhana,isi pesan yang dibicarakan lebih kepada pembelajaran, tujuan komunikasi guru kepada siswa tersebut agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, guru mengajarkan siswa untuk berbakti kepada orang tua tidak boleh mencuri dan selalu berkata jujur dan komunikasi yang di lakukan adalah komunikasi antar pribadi
3. Tindakan Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi non verbal yang sering digunakan di SLB C Sukapura Bandung oleh siswa penyandang retardasi mental yaitu: bahasa tubuh yang terdiri dari isyarat tangan, gerakan tangan, postur tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata dan sentuhan. Tetapi siswa penyandang

retardasi mental dominan menggunakan komunikasi verbal, meskipun komunikasi non verbal tetap dilakukan, karena ada beberapa siswa memiliki keterbatasan fisik atau kelumpuhan organ tubuh yang dimiliki siswa penyandang retardasi mental, sehingga sulitnya menggunakan komunikasi non verbal.

4. Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung dari hasil pengamatan dan kesempatan berinteraksi dengan siswa penyandang retardasi mental, saat dia berkomunikasi dengan orang disekitarnya termasuk guru akan timbul makna sebagai hasil interaksi di antara mereka baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, anak retardasi mental memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh siswa penyandang retardasi mental.

5.2 Saran-saran

5.2.1. Saran Bagi SLB C Sukapura Bandung

Adapun saran-saran penulis untuk **SLB C Sukapura Bandung** sebagai berikut :

1. Pada situasi komunikasi, situasi pembelajaran harus nyaman dan kondusif dengan penjelasan materi kepada siswa penyandang retardasi mental guru dengan sesederhana mungkin.Selain itu guru harus memberi rangsangan lebih agar siswa penyandang retardasi mental tersebut lebih aktif, interaktif dan komunikatif. sehingga apabila hal tersebut terus dilatih akan menjadi terbiasa untuk melakukan interaksi dan menumbuhkan rasa percaya diri dari siswa penyandang retardasi mental.
2. Pada peristiwa komunikatif, Guru dari siswa penyandang retardasi mental harus mengetahui siapa saja yang terlibat pada setiap interaksi yang dilakukannya, mengetahui apa yang ingin dicapai oleh siswa penyandang retardasi mental, selain itu harus mengetahui apa yang akan dikatakan dan dilakukan, dan juga harus mengetahui nada emosi yang dipakai ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya, bahasa serta cara gaya berbicara siswa penyandang retardasi mental, harus mengetahui norma-norma dan interpretasi serta harus mengetahui jenis peristiwa komunikasi tersebut.
3. Pada tindakan komunikasi, siswa penyandang retardasi mental diharapkan dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain agar dapat diterima di lingkungan sekitarnya, dan untuk SLB C Sukapura Bandung selalu memberikan

pemahaman terhadap penyandang retardasi mental kepada masyarakat mengenai penyandang retardasi mental itu, berupa sosialisasi terhadap masyarakat guna pengenalan mengenai penyandang retardasi mental, agar memudahkan siswa penyandang retardasi mental di terima oleh masyarakat, sebagian masyarakat awam menganggap bahwa penyandang retardasi mental itu sama dengan orang idiot, bahkan gila padahal jelas berbeda perlu adanya peran guru, bahkan orang tua untuk melakukan sosialiasi mengenai penyandang retardasi mental.

5.2.2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran-saran penulis untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Peneliti harus bisa lebih mengetahui apa yang dia akan teliti, tidak boleh asal melakukan penelitian, tanpa pengetahuan serta keinginan yang mendalam untuk meneliti tentang aktivitas komunikasi.
2. Peneliti harus lebih bisa melakukan pendekatan terhadap situasi, kondisi maupun proses adaptasi baik dengan guru maupun siswa penyandang retardasi mental
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari,membaca dan memahami segala literature, maupun referensi-referensi lainnya, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
4. Gunakan waktu sebaik mungkin, jangan membuang waktu percuma karena berpikir bahwa penelitian ini masih lama, semakin cepat kita mengerjakan semakin banyak data yang akan kita perolah, jadi pergunakanlah waktu setepat mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

Ahmadi, Abu. 1977. *Ilmu Jiwa Anak untuk Sekolah-sekolah Pendidikan Guru*. Semarang: CV Toha Putra Semarang.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta. Rajawali Pers.

De Vito, Joseph, A, 1989. *The Interpersonal Communication Book*. New York : Harper & Row Publishers.

Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopendagogik Anak berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung : Rosda karya.

_____, 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran

_____., 2008. *Metode Penelitian Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitian.* Bandung : PT. Widya Padjajaran.

_____. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Maslim R. 1998. *Retardasi Mental.dalam Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa.* Jakarta : *PPDGJ II*

Maramis WF. 1994. *Retardasi Mental dalam Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa.* Surabaya : Airlangga University Press.

Rosnawati, Ati., & Kemis. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : Luxima.

1. **Sumber Karya Ilmiah**

   Syarah Ana Yaomil. 2014. Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC&Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya). Universitas Komputer Indonesia Fristyani Elisabeth Hutauruk. 2014. Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogjakarta. Universitas Atma Jaya.

   Devita Futriana 2012. Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Kegiatan Belajar Mengajar Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman). Universitas Komputer Indonesia

2. **Sumber Internet**

   Fahmi Situmorang F (2007) PP No. 72 tahun 1991 pendidikan luar biasa. From http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4cc14b3f2315c/node/683/pp-no-72-tahun-1991-pendidikan-luar-biasa, 1 Maret 2015

   Sheila Hadikoesoemo (2013). Mengajar anak berkebutuhan khusus, Mengajar dengan Hati.From http://cae-indonesia.com/mengajar-anak-berkebutuhan-khusus-mengajar-dengan-hati/, 8 Maret 2015.

3.00)